

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Stunting* dapat disebut juga kerdil merupakan suatu kondisi anak balita yang mempunyai ukuran tinggi badan tidak sesuai dengan usia seharusnya. Keadaan ini atas dasar pengukuran tinggi badan lebih kecil dari dua standar deviasi median standar yang dikeluarkan oleh WHO. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. 1000 Hari Pertama Kehidupan adalah periode emas pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai semenjak terbentuknya janin hingga anak berusia 2 tahun. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Menurut WHO persentase *stunting* di atas 20% merupakan masalah kesehatan masyarakat (Ayu & Analen, 2020).

Prevalensi *stunting* di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun, namun prevalensi *stunting* saat ini masih jauh dari target tahun 2024 sebesar 14% atau sebanyak 5,33 juta. Anak usia 1-5 tahun yang dikategorikan *stunting*. Pada tahun 2013, angka prevalensi *stunting* berada pada angka 37,2%. Lima tahun berikutnya, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 30,8%. Pada tahun 2019, *stunting* juga mengalami penurunan menjadi 27,7%. Oleh karena

tidak ada pendataan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Pada tahun 2021, angka prevalensi *stunting* sebesar 24,4% (Kementerian Kesehatan. 2021). Sedangkan untuk jawa barat sendiri angka *stunting* pada tahun 2021 masih berkisar di angka 24,5%, sedikit lebih tinggi jika dibanding dengan angka nasional, dan untuk kabupaten subang angka *stunting* pada tahun 2021 sebesar 2,69 %. Untuk kecamatan serang panjang angka prevalensi *stunting* pada tahun 2021 sebesar 2,9%.

Masalah *stunting* masih perlu mendapat perhatian serius mengalami kasus *stunting*. Walaupun di Kecamatan Serangpanjang angka prevalensi *stunting* dibawah angka prevalensi Kabupaten Subang tetapi masih merupakan pekerjaan rumah bagi tenaga kesehatan untuk menekan angka prevalensi tersebut supaya tidak terjadi penambahan dan kasus yang sudah ada bisa tertangani.

Penting diketahui bagaimana *stunting* bisa terjadi dan terus meningkat, bahkan pada saat teknologi dan ketersediaan fasilitas kesehatan sudah “dekat” dan “mudah” diakses masyarakat. Kondisi gagal tumbuh pada balita yang kekurangan gizi kronis, bahkan sejak anak sudah berada dalam kandungan, 1000 hari pertama kehidupan hingga anak berusia 23 bulan. Penyebabnya multidimensi, tidak hanya faktor kesehatan, melainkan juga faktor keluarga, ekonomi, sosial, dan budaya. Termasuk di dalamnya adalah kurangnya asupan gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita, faktor keluarga, mulai dari ketidakadekuatan praktik pemberian makan, praktik pemberian ASI, infeksi penyakit serta pola pengasuhan

anak. Faktor eksternal, yaitu masyarakat dan lingkungan sekitar, di samping terbatasnya pelayanan kesehatan ibu dan anak, akses air bersih, dan sanitasi lingkungan, ikut menjadi faktor yang berpengaruh (Teja, 2022).

*United Nations Children's Fund (UNICEF)* mengatakan bahwa pola asuh merupakan faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi balita dengan kategori *stunting*. Penelitian tentang pola asuh sangat sedikit dilakukan sedangkan pola asuh memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kejadian *stunting*, proses perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik maupun psikis, sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Apabila pola asuh tidak sesuai dapat mempengaruhi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita dikarenakan asupan makanan pada balita sepenuhnya diolah dan diatur oleh ibu maupun pengasuhnya. Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik akan menghasilkan balita dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak dengan pola asuh yang kurang baik. Akan berdampak pada pertumbuhan fisik anak.

Faktor yang menyebabkan *stunting* diantaranya adalah pemberian ASI eksklusif, faktor gizi, riwayat BBLR, tingkat pendidikan, serta pengetahuan ibu. Kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan pada anak, latar belakang pendidikan orang tua juga merupakan faktor penting untuk menilai status gizi pada anak. Memberikan pengasuhan dan perhatian dalam tumbuh kembang anak telah diatur dalam islam sebagaimana tercantum dalam alquran yang berbunyi “Janganlah kamu takut miskin dengan cara membunuh anak-anakmu, karena rezeki akan kami berikan kepadamu serta kepada anak-anakmu, dan hendaknya

perbuatan keji itu kamu hindari, baik itu terlihat maupun tidak terlihat, dan jangan pernah kamu melakukan pembunuhan melainkan atas suatu alasan (sebab) yang dibenarkan. Hal itu disampaikan kepadamu agar kamu mengetahui-Nya". (Q.S Al-an'am :151). Ajaran islam selalu mengutamakan upaya menjaga kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak merupakan upaya untuk memperkuat kehidupan masyarakat islam, baik dalam fisik maupun semangatnya, karena inti ajaran islam adalah menghendaki agar anak memiliki badan yang sehat dan kuat. Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa pola asuh yang terdapat dalam keluarga memberi pengaruh terhadap kejadian *stunting* (Nusantri Rusdi & Mariyona, 2021). Pada penelitian ini hanya meneliti tentang pola asuh yang lebih dititik beratkan kepada pemberian makanan saja, sementara pola asuh meliputi berbagai macam. Hal ini yang ingin digali oleh peneliti saat ini sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, selain itu pada penelitian pola asuh saat ini memiliki keunggulan dari peneliti sebelumnya, karena pola asuh dikaji lebih komprehensif dan pola asuh ini lebih dihubungkan kepada tinggi badan balita, karena pertumbuhan balita yang dapat mudah diukur adalah tinggi badan. Ibu harus memenuhi asupan nutrisi yang baik, memberikan ASI eksklusif dan pola asuh yang baik serta petugas kesehatan harus meningkatkan program edukasi kesehatan khususnya tentang *stunting*. (Wardita, Suprayitno, & Kurniyati, 2021). Oleh karena itu peran bidan dalam menurunkan *stunting* anak ini sangat dibutuhkan. Pola asuh menjadi modal penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Ketika orang tua salah menerapkan pengasuhan, bukan tidak mungkin tumbuh kembang anak

menjadi terganggu dan bahkan mengakibatkan *stunting*. Adapun tugas bidan sebagai mana tertuang dalam undang-undang nomor 4 tahun 2019 pasal 50 tentang kebidanan yaitu memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah. Memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat, melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan. Memberikan pertolongan pertama kegawat daruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.. Berdasarkan tugas tersebut keberadaan bidan sangatlah penting untuk membantu menurunkan dan mencegah terjadinya *stunting*. Adapun peran bidan dalam hal ini dengan cara memberikan edukasi tentang hal-hal yang dapat mencegah terjadinya *stunting*. Khususnya yang berkaitan dengan kesehatan selain edukasi, peran bidan yang lain yaitu mencari tahu kenapa *stunting* bisa terjadi.

Atas dasar teori dan latar belakang diatas maka sebagai penulis, berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang adakah hubungan antara pola asuh terhadap tinggi badan balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas Serangpanjang Kabupaten Subang tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah Ada hubungan pola asuh terhadap tinggi badan balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas Serangpanjang, Subang tahun 2022?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap tinggi badan balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas Serangpanjang Kabupaten Subang Tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi tentang pola asuh pada balita dengan kategori *stunting* di wilayah kerja puskesmas Serangpanjang Kabupaten Subang tahun 2022.
- b. Mengidentifikasi kasus *stunting* berdasarkan kategori pendek dan sangat pendek, di wilayah kerja puskesmas Serangpanjang Kabupaten Subang tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh terhadap tinggi badan balita dengan kategori *stunting* di wilayah kerja puskesmas Serangpanjang Kabupaten Subang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang menjadi faktor risiko terjadinya *stunting* serta dapat menjadi dasar untuk mengembangkan jenis pelayanan kesehatan, agar pelayanan kesehatan dapat diberikan secara optimal.

### **2. Manfaat Praktisi**

#### **a. Bagi Responden**

Untuk mengetahui tentang pola Asuh yang menyebabkan anak balitanya terkena *stunting*

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan evaluasi program dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting* untuk bidan khususnya selaku tenaga kesehatan.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai salah satu dasar perbandingan untuk mengembangkan serta melakukan penelitian tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi terhadap tinggi badan balita dengan kategori *stunting*.

d. Untuk Pemerintah

Menjadikan salah satu data untuk pemerintah kabupaten subang, selaku pemegang kebijakan, khususnya kecamatan serang panjang. Selain itu juga untuk bahan Evaluasi program kesehatan yang berkaitan dengan penanganan *stunting*.